

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh terhadap lima pabrik tahu yang beroperasi di Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang, dapat ditarik beberapa simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Seluruh pabrik tahu di Kecamatan Pamanukan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis. Para pemilik pabrik hanya memperhitungkan pengeluaran tunai yang langsung dirasakan setiap hari seperti pembelian kedelai, upah tenaga kerja, serta bahan penolong berupa garam, kunyit, dan dedak, sementara komponen biaya overhead tetap berupa penyusutan aset tetap sama sekali tidak diakui sebagai bagian dari biaya produksi. Penetapan harga jual pada kelima pabrik dilakukan sepenuhnya dengan mengacu pada harga pasar yang berlaku di lingkungan sekitar serta mempertimbangkan ukuran papan yang digunakan, bukan berdasarkan perhitungan biaya produksi yang terstruktur. Kondisi ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya perhitungan harga pokok produksi, skala usaha yang masih tergolong kecil dengan keterbatasan sumber daya manusia dan peralatan produksi, serta kebiasaan menjalankan usaha tanpa evaluasi biaya secara berkala sehingga metode penetapan harga yang tidak akurat terus dipertahankan dari waktu ke waktu.
2. Implementasi metode full costing dalam menghitung harga pokok produksi pada kelima pabrik tahu menghasilkan temuan yang berbeda secara signifikan dari perkiraan para pemilik pabrik. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode full costing yang mencakup seluruh komponen biaya produksi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead tetap maupun

biaya overhead variabel, diperoleh harga pokok produksi per papan masing-masing pabrik sebagai berikut: Pabrik Tahu informan 1 sebesar Rp 31.353 per papan, Pabrik Tahu informan 2 sebesar Rp 31.549 per papan, Pabrik Tahu informan 3 sebesar Rp 31.451 per papan, Pabrik Tahu informan 4 sebesar Rp 30.523 per papan, dan Pabrik Tahu informan 5 sebesar Rp 30.030 per papan. Perbedaan HPP antar pabrik ini tidak semata-mata ditentukan oleh skala volume produksi, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh struktur biaya overhead dan kemampuan pengadaan input secara efisien. Fakta ini terbukti dari Pabrik informan 5 yang memiliki HPP terendah bukan karena volumenya paling besar, melainkan karena keunggulan struktural berupa kepemilikan sumur sendiri yang mengeliminasi biaya air dan nilai investasi aset tetap yang lebih kecil. Selain itu, seluruh pabrik terbukti mengalami overstatement laba dengan nilai yang persis sama dengan besaran biaya overhead tetap masing-masing pabrik, yakni berkisar antara Rp 417.708 hingga Rp 1.555.903 per bulan, yang membuktikan bahwa sumber distorsi laba sepenuhnya berasal dari tidak diperhitungkannya komponen penyusutan aset tetap dalam kalkulasi biaya yang selama ini dilakukan.

3. Implementasi metode full costing terbukti mampu memberikan informasi biaya yang lebih tepat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan penetapan harga jual yang lebih rasional. Dengan menggunakan metode cost plus pricing berbasis HPP full costing dan markup sebesar 30%, diperoleh harga jual usulan sebagai berikut: Pabrik informan 1 dan informan 2 serta informan 3 sebesar Rp 41.000 per papan, Pabrik informan 4 sebesar Rp 40.000 per papan, dan Pabrik informan 5 sebesar Rp 39.000 per papan. Perbandingan antara harga jual usulan dengan harga jual aktual menunjukkan bahwa seluruh pabrik saat ini menetapkan harga jual di atas batas minimum yang

dihasilkan perhitungan ilmiah, namun hal tersebut bukan merupakan hasil dari perencanaan yang terstruktur melainkan sekadar kebiasaan mengikuti harga pasar yang tidak berlandaskan kalkulasi biaya. Kondisi ini sangat rawan ketika terjadi fluktuasi harga kedelai atau bahan bakar, karena para pemilik pabrik tidak memiliki acuan biaya yang jelas untuk menentukan seberapa besar penyesuaian harga jual yang diperlukan. Dengan tersedianya informasi HPP yang akurat hasil metode full costing, para pemilik pabrik kini memiliki landasan yang jelas dalam menentukan batas minimum harga jual, mengidentifikasi komponen biaya yang paling dominan untuk dikendalikan, serta melakukan penyesuaian harga secara cepat dan terukur ketika menghadapi perubahan kondisi pasar.

Di samping ketiga simpulan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa penetapan harga jual pada seluruh pabrik tahu belum sepenuhnya selaras dengan prinsip muamalah dalam Islam. Ketiadaan perhitungan biaya yang sistematis menyebabkan harga jual tidak mencerminkan nilai ekonomis produk yang sesungguhnya, sehingga berpotensi bertentangan dengan prinsip al-adl, amanah, itqan, dan antaradin yang menjadi fondasi aktivitas ekonomi Islam. Penerapan metode full costing secara konsisten dapat menjadi langkah konkret untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam penetapan harga yang sejalan dengan nilai-nilai bisnis Islam.

B. Saran

1. Saran bagi Pelaku Usaha Pabrik Tahu

- a. Berdasarkan temuan bahwa seluruh pabrik tahu di Kecamatan Pamanukan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis dan masih menetapkan harga jual semata-mata berdasarkan harga pasar sekitar, para pemilik pabrik disarankan untuk mulai menerapkan metode full costing sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi secara konsisten. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah membuat catatan biaya sederhana setiap siklus produksi yang memuat seluruh komponen biaya mulai dari biaya bahan baku kedelai, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead baik yang bersifat variabel maupun tetap, karena ketiga komponen inilah yang selama ini tidak pernah dihitung secara menyeluruh oleh para pemilik pabrik. Pencatatan ini tidak harus langsung menggunakan sistem akuntansi yang kompleks, cukup dimulai dengan format sederhana berbasis buku harian atau spreadsheet yang diisi secara rutin setiap hari produksi agar kebiasaan evaluasi biaya secara berkala dapat terbentuk dan metode penetapan harga yang tidak akurat tidak terus dipertahankan dari waktu ke waktu.
- b. Mengacu pada hasil perhitungan yang membuktikan bahwa seluruh pabrik tahu mengalami overstatement laba dengan nilai berkisar antara Rp 417.708 hingga Rp 1.555.903 per bulan akibat tidak diperhitungkannya komponen penyusutan aset tetap, para pemilik pabrik sangat disarankan untuk segera mengakui biaya penyusutan mesin penggiling, cetakan tahu, tungku, dan bangunan produksi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari biaya produksi. Penyusutan adalah biaya nyata yang terjadi setiap hari meskipun tidak mengeluarkan uang tunai secara langsung, dan mengabaikannya akan terus menciptakan ilusi keuntungan yang tidak mencerminkan kondisi keuangan usaha yang sesungguhnya.

Selain itu, mengingat temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efisiensi struktur biaya overhead bukan semata volume produksi adalah faktor penentu utama tinggi rendahnya HPP antar pabrik, para pemilik disarankan untuk mulai mengidentifikasi peluang efisiensi dalam komponen overhead mereka masing-masing agar daya saing usaha dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

- c. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual aktual yang berlaku di seluruh pabrik saat ini bukan merupakan hasil perencanaan yang terstruktur melainkan sekadar kebiasaan mengikuti harga pasar, para pemilik pabrik disarankan untuk menjadikan HPP hasil perhitungan full costing sebagai acuan tetap dalam setiap pengambilan keputusan penetapan harga jual. Metode cost plus pricing dengan menambahkan persentase markup yang wajar di atas HPP dapat menjadi pendekatan yang praktis dan mudah diterapkan oleh pelaku usaha skala kecil sekalipun, karena pendekatan ini memberikan batas minimum harga jual yang jelas dan tidak boleh dilanggar. Dengan memiliki acuan harga jual minimum yang berbasis kalkulasi biaya, para pemilik pabrik akan jauh lebih siap dan responsif ketika menghadapi fluktuasi harga kedelai maupun bahan bakar, karena mereka sudah mengetahui secara pasti seberapa besar penyesuaian harga jual yang diperlukan agar usaha tetap menghasilkan keuntungan yang layak dan berkelanjutan.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu periode bulan dan satu wilayah kecamatan sehingga belum dapat menggambarkan variasi biaya secara menyeluruh. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan data dan wilayah penelitian, serta dapat mengembangkan perbandingan antara metode full costing dan variable costing agar temuan yang dihasilkan lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pelaku usaha industri tahu berskala UMKM.